

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PADA MATERI  
KESETIMBANGAN KIMIA UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS SISWA YANG MEMILIKI GENDER BERBEDA  
KELAS XI DI SMAN 1 KAMAL BANGKALAN**

**IMPLEMENTATION OF GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL ON CHEMICAL  
EQUILIBRIUM MATERIAL TO PRACTICE CRITICAL THINKING SKILL FOR  
DIFFERENT GENDER CLASS XI AT SMAN 1 KAMAL BANGKALAN**

**Feryn Chris Santi dan Muchlis**

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

email: [feryncsanti@gmail.com](mailto:feryncsanti@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, serta kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi kesetimbangan kimia. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subyek penelitian ini adalah 37 siswa kelas XI di SMAN 1 Kamal Bangkalan. Penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan pembelajaran memperoleh rata-rata 3,5; 3,9; 3,9 dengan kategori sangat baik. (2) Siswa laki-laki dan perempuan secara berturut turut telah menggunakan 7,28%; 7,77% waktu untuk berlatih komponen interpretasi, 32,38%; 29,92% waktu untuk analisis, dan 11,72%; 10,07% waktu untuk komponen inferensi. (3) Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri, sebelum penerapan 7 siswa dalam kategori kurang, 28 siswa dalam kategori cukup, dan 2 siswa dalam kategori baik. Sedangkan sesudah penerapan terdapat 29 siswa dalam kategori baik dan 8 siswa dalam kategori sangat baik. (4) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan hal ini dilihat menggunakan uji wilcoxon dengan nilai sig (2-tailed) adalah sebesar 0,001 dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti nilai signifikan  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan.

**Kata kunci:** Inkuiri Terbimbing, Kesetimbangan Kimia, Keterampilan Berpikir Kritis, Gender

**Abstract**

*This study aimed to describe learning feasibility, students activities, critical thinking skills of male and female students in implementation of guided inquiry learning models on chemical equilibrium topic. The design of the study used One-group pretest-posttest design. Target of the study is 37 students of class XI SMAN 1 Kamal Bangkalan. The study showed the following results: (1) The learning feasibility have the average was 3.5; 3.9; 3.9 with very good category. (2) The students of men and women in consecutive been using 7.28%; 7.77% of the time to practice component of interpretation, 32.38%; 29.92% of the time for analysis, and 11.72%; 10.07% for the inference component. (3) Critical thinking skills of students has increased from before and after the implementation of inquiry learning, before the application of seven students in the less category, 28 students in the category enough and two students in both categories. Meanwhile, after implementation of which there are 29 students in both categories and 8 students in the excellent category. (4) There are differences between students critical thinking skills of male and female it is seen using Wilcoxon test with sig (2-tailed) was 0,001 with  $\alpha = 0.05$ . This translates into significant value  $< \alpha$ , then  $H_0$  is rejected.*

**Keywords:** Guided Inquiry, Equilibrium Chemistry, Critical Thinking Skills, Gender

## PENDAHULUAN

Permendikbud No 22 tahun 2013 menjelaskan tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa proses pembelajaran satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Uraian tersebut menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator diharapkan membuat siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif di dalam kelas [1].

Pencapaian dan keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru seharusnya memperhatikan suatu model pembelajaran yang sesuai di dalam kelas saat pembelajaran, dengan penentuan model pembelajaran yang tepat akan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga situasi di dalam kelas akan menjadi kondusif dan kondisi siswa di dalam kelas lebih aktif. Hal ini akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis lebih baik lagi. Membudayakan berpikir kritis pada siswa guru sebagai fasilitator haruslah memberi suatu kesempatan dan waktu pada siswa untuk mampu aktif di dalam proses membangun pengetahuan dalam aspek mengamati fenomena, menanyakan pada proses pembelajaran, mengumpulkan informasi dari suatu eksperimen, mengolah informasi dan mengkomunikasikan data yang didapatkan [2].

Keterampilan berpikir kritis memiliki enam komponen utama, komponen tersebut antara lain: komponen interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri [3]. Kemampuan berpikir kritis pada siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu kondisi fisik, motivasi, perkembangan intelektual, dan kecemasan. Perbedaan *gender* merupakan satu dari perbedaan fisik yang ada di dalam kelas. *Gender* yang dimaksud adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karena *gender* dapat mempengaruhi keterampilan metakognisi dan kemampuan berpikir kritis siswa [4].

Kemampuan berpikir antara siswa laki-laki ataupun siswa perempuan memiliki perbedaan, pernyataan ini dapat dilihat dari sisi

perkembangan bagian otak siswa yang dinamakan *Amygdala* (*several structures deep within the brain associated with emotions*) dan *Hippocampus* (*several structures deep within the brain associated with memory*). Perempuan diketahui bahwa memulai proses mengingat informasi pada otak bagian kiri yang menggunakan gambar dan emosi untuk mengingat kejadian. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda dan dapat mempengaruhi kemampuan metakognisi dari siswa.

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu kemampuan dari hasil berpikir seseorang saat proses membuat suatu keputusan yang mampu untuk diketahui kepercayaannya serta secara bertanggung jawab yang mampu dalam memengaruhi pengetahuan seseorang. Dalam keterampilan berpikir kritis sering disebut sebagai inkuiri kritis, yang dimaksud inkuiri kritis yaitu seorang yang mampu berpikir secara kritis yang menyelidiki suatu masalah, mengajukan suatu pertanyaan, mengajukan analisa baru, serta menemukan suatu informasi baru. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih [5].

Membudayakan keterampilan berpikir kritis pada siswa berdasarkan *gender* satu diantaranya dapat dilakukan melalui suatu pembelajaran yang relevan dan aktif. Pembelajaran yang relevan digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dengan cara siswa diajak untuk melihat hubungan antara suatu konsep yang dipelajari dengan fakta dalam kehidupan yang dialami dalam kehidupan, dapat juga dilakukan dengan melakukan percobaan agar siswa lebih mengingat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu diharapkan siswa dapat melakukan suatu kegiatan pembelajaran langsung agar pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk melatih siswa agar belajar bermakna yaitu dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Inkuiri terbimbing memiliki ciri-ciri antara lain siswa belajar dengan menunjukkan peran aktifnya sebagai pembelajar dan mampu memikirkan suatu analisa tersebut berdasarkan pengalaman yang dialami dalam kehidupannya, peran aktif siswa dalam belajar di dalam kelas mampu membangun hal yang telah diketahui dan siswa mampu membangun daya pikirnya sendiri dengan lebih baik dari suatu petunjuk atau bimbingan dari guru saat proses pembelajaran. Tujuan umum dari suatu model pembelajaran

yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa seperti kemampuan intelektual dan keterampilan yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa dalam mengajukan suatu pertanyaan serta menentukan jawaban yang diperoleh dari keingintahuan mereka dan pengalaman mereka sendiri [6].

Penelitian ini mengamati tentang keterlaksanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, aktivitas dari siswa, dan keterampilan berpikir kritis pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Tujuan dari analisis keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu untuk melihat dan merekam sintaks yang telah dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing saat proses pembelajaran pada materi kesetimbangan kimia. Keterlaksanaan ini akan mengetahui sejauh mana keterlaksanaan guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Pembelajaran di kelas sangatlah membutuhkan peran aktif dari guru maupun siswa yang berhubungan dengan kemampuan dari siswa dalam menemukan dan menerapkan suatu konsep untuk memecahkan masalah saat pembelajaran [7]. Siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Pada penelitian ini juga mengamati tentang aktivitas siswa. Tujuan dari analisis aktivitas siswa yaitu untuk merekam kegiatan atau aktivitas dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis aktivitas siswa ini juga digunakan untuk melihat kesesuaian dengan sintaks-sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing dan telah mencerminkan telah dilatihkan keterampilan berpikir kritis.

Komponen keterampilan berpikir kritis yang dilatihkan yaitu komponen interpretasi, komponen analisis, dan komponen inferensi. Analisis kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran kimia digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yang telah dilatihkan guru saat proses pembelajaran pada mata pelajaran kesetimbangan kimia sesudah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi kesetimbangan kimia. Analisis ini akan diketahui melalui soal *post-test* yang diberikan setelah kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dan adanya perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu melatih keterampilan berpikir kritis dari siswa materi kesetimbangan kimia. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Kesetimbangan Kimia untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa yang Memiliki Gender Berbeda Kelas XI di SMA Negeri 1 Kamal, Bangkalan”**.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimen. Dengan menggunakan satu kelas dan tidak terdapat kelas kontrol. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN 1 Kamal Bangkalan. Desain penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* [8].

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

- O1 = keterampilan berpikir kritis sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing
- X = penerapan model pembelajaran inkuiri
- O2 = keterampilan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing

Penelitian ini untuk perangkat pembelajarannya menggunakan Silabus pembelajaran, RPP, dan LKS yang diberikan siswa. Instrumen penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi keterlaksanaan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, lembar observasi dari aktivitas siswa serta lembar tes keterampilan berpikir kritis.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode tes. Pada metode observasi diterapkan untuk melihat keterlaksanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing serta merekam aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas saat pembelajaran. Lembar observasi untuk keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini untuk mengamati keterampilan guru dalam melaksanakan sintaks-sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing yang sesuai dengan RPP dalam proses kegiatan pembelajaran. Lembar observasi ini diisi pengamat yang telah ditentukan dan sebelumnya telah diberi arahan cara mengisi

lembar observasi. Lembar observasi ini akan melihat keterlaksanaan guru dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dinilai dengan kualitas penilaian berdasarkan kesesuaian dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada RPP yang dirancang dengan skala antara 0 sampai 4. Sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk merekam aktivitas yang dilakukan tiap 3 menit sekali oleh siswa saat proses pembelajaran yang pengamatannya dilakukan oleh pengamat saat penerapan model pembelajaran inkuiri. Lembar observasi aktivitas siswa ini disusun sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran inkuiri yang sudah ditentukan.

Kemudian untuk metode tes untuk melihat keterampilan berpikir kritis siswa laki-laki ataupun perempuan. Lembar tes dalam keterampilan berpikir kritis ini digunakan untuk melihat keterampilan berpikir kritis siswa khususnya tiga komponen yaitu interpretasi, analisis dan inferensi. Instrumen ini dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*pretest*) dan sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*posttest*).

Penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pada ketiga pertemuan dilatihkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu terdapat analisis data keterlaksanaan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Keterlaksanaan dalam penerapan pembelajaran ini dianalisis secara deskriptif. Keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari terlaksananya melalui sintaks-sintaks pembelajaran setiap fase dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing. Analisis yang kedua yaitu analisis data aktivitas siswa, hal ini untuk mengetahui kegiatan siswa selama proses pembelajaran, dan yang terakhir yaitu analisis keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian membedakan nilai berpikir kritis siswa laki-laki dengan perempuan dianalisis nilai keterampilan berpikir kritis setiap individu yang dianalisis menggunakan program SPSS 20.

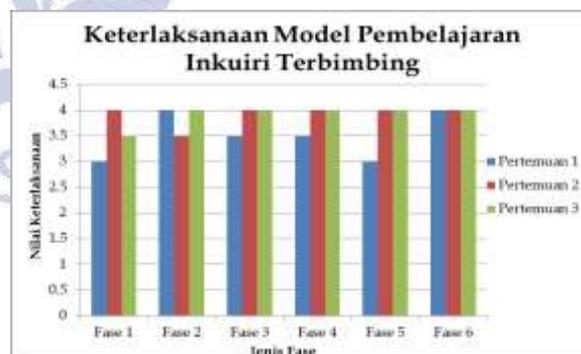
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini menyajikan tentang keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk materi kesetimbangan kimia, aktivitas siswa pada proses pembelajaran, serta keterampilan berpikir kritis

yang dimiliki siswa yang memiliki *gender* berbeda. Penelitian dilakukan selama tiga kali pertemuan, masing-masing pertemuan berdurasi 2x45 menit. Peneliti bertindak sebagai guru dan saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat 7 pengamat. Lima pengamat pertama adalah mahasiswa Kimia FMIPA Unesa yang bertugas mengamati aktivitas siswa, setiap pengamat mengamati satu kelompok belajar. Dua pengamat yang lain terdiri dari satu orang mahasiswa Kimia FMIPA Unesa dan satu orang Guru Kimia Kelas XI IPA 4 yang mengamati keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Semua pengamat dipandu cara pengamatan dan pengisian lembar observasi keterlaksanaan maupun aktivitas siswa.

### Keterlaksanaan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit pada setiap pertemuan. Kegiatan ini diamati oleh dua pengamat dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah dipandu sebelum melakukan pengamatan. Skor yang diperoleh dari pengamat diolah dan diinterpretasikan dalam kriteria penilaian.



Gambar 1 Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Berdasarkan data pada Gambar 1 terdapat enam fase dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu fase 1 memusatkan perhatian dan menjelaskan proses inkuiri, fase 2 menghadirkan masalah inkuiri untuk fenomena, fase 3 merumuskan hipotesis untuk menjelaskan masalah atau fenomena, fase 4 mengumpulkan data untuk menguji hipotesis, fase 5 merumuskan penjelasan atau kesimpulan dan fase 6 merefleksikan situasi masalah dan proses berpikir. Dari Gambar 1 guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks-sintaks dari model pembelajaran inkuiri terbimbing, hal ini

dapat dilihat bahwa pada pertemuan I, II, dan III masing-masing mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,5; 3,9; dan 3,9 sehingga penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pertemuan I, II, dan III dapat terlaksana dengan sangat baik.

### Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa diketahui melalui pengamatan yang dilakukan oleh 5 pengamat dari mahasiswa kimia Unesa, 1 pengamat mengamati 1 kelompok belajar yang terdiri dari 5-6 siswa. Pengamatan tersebut dilakukan tiap 3 menit untuk mengamati kegiatan yang muncul secara dominan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dua dari enam prinsip model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu, anak belajar dengan menjadi aktif terlibat dan merefleksikan pengalaman dan belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain [9]. Pengamatan terhadap aktivitas siswa berhubungan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan berpikir kritis karena aktivitas yang diamati sesuai dengan sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing dan indikator keterampilan berpikir kritis. Pengamatan dilakukan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang diamati tersebut meliputi siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan, siswa mendengarkan arahan guru, Siswa menyampaikan pendapatnya, siswa merumuskan masalah dari LKS, Siswa menyusun hipotesis, siswa berdiskusi tentang LKS bersama teman sekelompok, Siswa merancang percobaan dengan menyiapkan alat bahan, siswa menyusun variabel-variabel penelitian, siswa melakukan percobaan dan pengamatan hasil, siswa mengumpulkan dan menganalisis data, siswa menyimpulkan hasil percobaan, siswa melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa diamati dengan memperhatikan perbedaan *gender*, yaitu antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Aktivitas siswa dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar. Ketika siswa melakukan aktivitas berarti siswa tersebut telah berlatih keterampilan berpikir kritis karena pada aktivitas siswa telah disesuaikan dengan komponen keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ada tiga komponen yaitu interpretasi, analisis, dan inferensi. Komponen interpretasi dilihat ketika siswa merumuskan masalah dan menyusun hipotesis, untuk aktivitas tersebut siswa laki-laki menggunakan 7,28%

waktu dan siswa perempuan menggunakan 7,77% waktu untuk berlatih keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya siswa laki-laki menggunakan 32,38% waktu dan siswa perempuan menggunakan 29,91% waktu untuk berlatih keterampilan berpikir kritis pada komponen analisis yaitu pada aktivitas merancang percobaan dengan menyiapkan alat dan bahan, menyusun variabel penelitian, melakukan percobaan dan pengamatan hasil, mengumpulkan dan menganalisis data. Kemudian untuk komponen inferensi, siswa berlatih untuk menyimpulkan hasil percobaan dan waktu yang dibutuhkan siswa laki-laki adalah 11,72% waktu dan siswa perempuan menggunakan 10,72% waktu dari keseluruhan waktu untuk siswa beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa saat kegiatan belajar mengajar siswa telah beraktivitas.

### Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam berpikir secara rasional dan reflektif berdasarkan hal yang diyakini atau yang dilakukan siswa tersebut [10]. Dalam hal ini yang dimaksud dilakukan yaitu siswa dapat melakukan dan menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan pretest dan *posttest* yang berupa 5 soal uraian yang telah dirancang sesuai dengan komponen berpikir kritis yang dilatihkan yaitu interpretasi, analisis dan inferensi. Tes tersebut diberikan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan pada materi kesetimbangan kimia sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan.

Terdapat peningkatan yang cukup tinggi dari skor *pretest* hingga skor *posttest*, hal ini dikarenakan siswa telah terbiasa berlatih keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis siswa dilatihkan dengan LKS yang diberikan saat kegiatan belajar mengajar. Peningkatan nilai ini ditunjukkan dari nilai *posttest* siswa laki-laki keterampilan berpikir kritis 17 siswa berada dalam kategori baik, dan 1 siswa berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan untuk siswa perempuan 12 siswa berada dalam kategori baik dan 7 siswa berada dalam kategori sangat baik. Sehingga secara keseluruhan keterampilan berpikir kritis siswa sesudah penerapan model pembelajaran inkuiri

terbimbing terdapat 29 siswa dalam kategori baik dan 8 siswa dalam kategori sangat baik

Selanjutnya untuk melihat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yaitu dengan menggunakan program SPSS 20. Sebelum diuji menggunakan uji Wilcoxon perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan program SPSS 20 menunjukkan nilai sig (2-tailed) adalah sebesar 0,001 untuk hasil keterampilan berpikir kritis siswa dengan  $\alpha = 0,05$ . Sehingga nilai signifikan  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti *gender* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa pada materi kesetimbangan kimia kelas XI SMAN 1 Kamal Bangkalan sangat baik.

Hal ini ditunjukkan dengan persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan I, II, dan III masing-masing sebesar 3,5; 3,9; dan 3,9. Aktivitas siswa pada komponen analisis membutuhkan waktu paling banyak daripada komponen yang lain yaitu memiliki persentase 32,38% untuk siswa laki-laki dan 29,91% untuk siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah berlatih keterampilan berpikir kritis sesuai dengan sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing. Terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini dilihat dari nilai antara *pretest* dan *posttest*.

### Saran

1. Keterampilan Berpikir Kritis untuk komponen analisis perlu ditekankan lagi agar nilai siswa lebih tinggi seperti pada komponen interpretasi dan inferensi.
2. Siswa laki-laki perlu diberi motivasi untuk berperan aktif di dalam kelas, sehingga siswa perempuan tidak mendominasi kegiatan di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Permendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2. Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Facione, P. (1990). *Critical Thinking: A statement of expert consensus for purpose of educational statement and instruction*. California: Measured Reasons and The California Academic Press.
4. Mahanal, Susriyati. 2011. *Strategi Pembelajaran Biologi, Gender dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Malang.
5. Schafersman, S.D.1991. *An Introduction to Critical Thinking* (Online) (<http://fraainnuiry.com/critical-thinking.html>) diakses pada 27 Februari 2017.
6. Kuhlthau, Carol. 2007. *Guided Inquiry Learning in The 21<sup>st</sup> Century*. USA: A Member of the Greenwood Publishing Group, Inc.
7. Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
8. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
9. Kuhlthau,Carol dan Ross J. 2010. *Guided Inquiry: A framework for Learning Through School Libraries in 21 Century School.*" [http://cllsl.sclls.rutgers.edu/guided\\_inquiry/c har.htm](http://cllsl.sclls.rutgers.edu/guided_inquiry/c har.htm). Diakses pada 10 Oktober 2016.
10. Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.